

## **TADWIN HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM**

**Saifuddin**

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin  
Diterima tanggal 24 Agustus 2012/Disetujui tanggal 20 Oktober 2012

### **Abstract**

*Historically, the process of tadwīn was through by the phases of a long and complex historical and colored many controversies. The controversy intensified when considering stream factor in it. Three traditional currents in Islam, Ahl al - Sunnah wa al - Jama'ah, Shi'ites, and Kharijites, proved to have a history of their own tadwīn traditions were different from each other. Concurrently with the tadwīn process of hadith, the scholars also put its methodological tools. Methodological tools that in turn give effect to other disciplines, including Islamic historiography. This study tried to discover more about the dynamics that occurred in the tadwīn tradition process and to what extent it impacted to the Islamic historiography. Through the method of historical - comparative historical or combined with Usul al - hadīts, this study revealed that the hadith tadwīn basically been going on since the period of the Prophet and continued in subsequent periods until finally composed " Six Major Hadith Compilation " among the Ahl al - Sunnah wa al - Jama'ah and the " Four Major Hadith Compilation " ( al -Kutub al - Arba'ah ) among Shi'ites. The study also showed that tadwīn of hadith clearly had a contribution which was not only limited to providing abundant material for writing the history of Islam in the form of biography (sirah) and military raids or attacks (maghāzīy), but more importantly also about resource gathering methods, method of source criticism, and methods of preparation work of Islamic history .*

Kata kunci: *tadwīn* hadis, historiografi Islam, *sirah*, *maghāzīy*.

### **Pendahuluan**

Salah satu persoalan utama yang tetap ramai diperbincangkan kendati telah lama memicu polemik dan kontroversi dalam kancan studi hadis adalah problem kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis. Problem ini boleh jadi akan terus menjadi agenda perdebatan yang cukup hangat dan menyita banyak energi di kalangan para sarjana keislaman, khususnya

yang menaruh minat pada studi hadis. Peralpnya, sampai sejauh ini, dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis masih menyisakan sejumlah persoalan hermeneutik yang cukup pelik ketika dihadapkan pada kritik sejarah. Ditinjau dari kritik sejarah, masalah historisitas dan otentisitas literatur hadis masih menjadi semacam “misteri” yang perlu diungkap dan dikaji. Sehingga tidak heran jika persoalan itu kemudian menjadi objek kajian ilmiah yang cukup menarik, di samping juga kontroversial bagi banyak kalangan.

Problem historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis menjadi semakin rumit ketika mempertimbangkan faktor aliran di dalamnya. Meski sama-sama menyetujui hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, tiga arus tradisional dalam Islam—Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah, Syi‘ah, dan Khawarij—memiliki sejarah *tadwîn* hadis sendiri-sendiri, dan pada gilirannya tiap-tiap kelompok mengakui karya kompilasi hadis yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu, menurut Arkoun, pada dasarnya merujuk kepada akar kultural yang berbeda dari tiap-tiap aliran yang bersaing untuk memonopoli hadis dan sekaligus mengontrolnya. Bentuk persaingan itu terlihat dalam berbagai hal, termasuk judul-judul bab pada masing-masing kompilasi hadis yang mencerminkan kemuliaan satu aliran atas aliran lainnya.<sup>1</sup>

Selain problem historis, hal yang tak kalah pentingnya dibicarakan adalah kerangka metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis. Kajian seputar hal ini akan mengungkap data penting tentang bagaimana proses historis *tadwîn* hadis dibangun di atas landasan dan dasar-dasar metodologis yang kokoh. Pembentukan dasar-dasar metodologis itu sesungguhnya telah dilakukan oleh generasi awal Islam.<sup>2</sup> Para sahabat,

---

<sup>1</sup>Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islâmiy: Naqd wa Ijtibâd*, (London: Dâr al-Sâqiy, 1990), h. 102; Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Boulder, San Fransisco, Oxford: Westview Press, 1994), h. 45.

<sup>2</sup>Proses pembentukan dasar-dasar metodologis itu telah dimulai sejak periode sahabat. Nûr al-Dîn ‘Itr membagi tahap perkembangan ilmu hadis ke dalam tujuh fase. Fase *pertama*, fase pertumbuhan, yang berlangsung dari awal masa sahabat hingga akhir abad I H. Fase *kedua*, fase penyempurnaan bentuk tiap-tiap bidang hadis dan peletakan kaidah-kaidah oleh ulama tanpa disertai kodifikasi, yang berlangsung sejak awal abad II H hingga awal abad III H. Fase *ketiga*, fase kodifikasi cabang-cabang ilmu hadis secara terpisah-pisah, yang berlangsung dari abad III H sampai pertengahan abad IV H. Fase *keempat*, fase penyusunan secara lebih menyeluruh dan munculnya disiplin ilmu-ilmu hadis secara terkodifikasi, yang berlangsung sejak pertengahan abad IV H sampai awal abad VII H. Fase *kelima*, fase kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu-ilmu hadis, yang dimulai sejak VII sampai X H. Fase *keenam*, fase kemandekan dan

tabiin, dan *atbâ' al-tâbi'în*, telah mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dalam penerimaan hadis, meski belum dikemukakan secara eksplisit. Setelah mereka, para ahli hadis kemudian merumuskan kaidah untuk menerima hadis dan mengetahui periwayat yang dapat diterima atau ditolak, kriteria periwayatan, dan kaidah *al-jarh wa al-ta'dîl*.<sup>3</sup>

Usaha intelektual mereka dalam merumuskan perangkat metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis tampaknya merupakan kontribusi besar yang barangkali tak tertandingi oleh para sarjana al-Qur'an sekalipun. Hal ini boleh jadi karena proses historis kompilasi dan kodifikasi al-Qur'an tidak banyak dipermasalahkan dan otentisitasnya telah diakui secara luas sehingga tidak memerlukan perangkat metodologis seperti yang ada dalam proses *tadwîn* hadis. Lebih jauh, perangkat metodologis tersebut telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perkembangan ilmu-ilmu lainnya, termasuk bidang sejarah dan historiografi Islam. Penilaian itu antara lain diungkapkan 'Umar Hâsyim,<sup>4</sup> Abû Syuhbah,<sup>5</sup> Shubhiy al-Shâlih,<sup>6</sup> Akram Dliyâ' al-'Umariy,<sup>7</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah,<sup>8</sup> Azyumardi Azra,<sup>9</sup> dan Badri

kebekuan, yang terjadi sejak abad X H sampai abad XIV H. Fase *ketujuh*, fase kebangkitan di abad modern, yang berlangsung sejak awal abad XIV H sampai sekarang. Lihat Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Ḥadîts*, (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972), h.18-19; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 36-70.

<sup>3</sup>Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h.10-11.

<sup>4</sup>Aḥmad 'Umar Hâsyim, *Manhaj al-Dijâ' 'an al-Ḥadîts al-Nabawiy*, (Kairo: Wizârat al-Auqâf, 1410 H/1989 M), h.106.

<sup>5</sup>Muḥammad ibn Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Ḥadîts*, (Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1427/2006 M), h. 82-85.

<sup>6</sup>Shubhiy al-Shâlih, *'Ulûm al-Ḥadîts wa Mushthalahuhu*, (Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988), h. 337.

<sup>7</sup>Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Buḥûts fî Târîkh al-Sunnat al-Musyarrifah*, (Madinah: Maktabat al-'Ulûm wa al-Ḥikam, 1415 H/1994 M), h. 273-276; Akram Dliyâ' al-'Umariy, *Madinan Society at the Time of the Prophet*, terj. Huda Khaththab, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1411 H/1991 M), vol. I, h. 15-17.

<sup>8</sup>Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15-16.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", *Al-Hikmah*, no. 11, 1993, h. 36-56; Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 20-45.

Yatim.<sup>10</sup> Berseberangan dengan pendapat ini, sebagian ahli justru skeptis terhadap kontribusi studi *tadwîn* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam, dan sebaliknya mereka lebih menonjolkan pengaruh-pengaruh dari kebudayaan di luar Islam.<sup>11</sup> Dari situ kemudian muncul asumsi bahwa tidak ada yang orisinal dalam historiografi Islam.

Studi ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan pokok: *pertama*, bagaimana proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis? mengapa muncul karya-karya kompilasi hadis yang berbeda di antara aliran-aliran dalam Islam?; *kedua*, bagaimana perangkat metodologis yang digunakan dalam proses *tadwîn* hadis?; *ketiga*, bagaimana kontribusi *tadwîn* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam?

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah yang telah dirumuskan. Karena subjek utama studi ini berkisar pada proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis, maka metode yang diambil dalam pengumpulan data adalah metode historis.<sup>12</sup> Metode ini sangat berguna untuk merekonstruksi jejak hadis secara akurat dan objektif. Dengan metode historis, studi ini berusaha mengungkap secara objektif berbagai fakta dan pandangan yang muncul di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah. Di sini kedua mazhab diposisikan pada jarak yang sama secara kritis. Metode historis di sini bukan hanya memaparkan fakta-fakta historis secara vertikal dan kronologis-diakronis, tetapi juga melihat secara horizontal dengan mengungkap

---

<sup>10</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 13, 41, 42, 55, 63, dan 80.

<sup>11</sup>Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collections: From Ibn Sa'ad to Wb's Wbo*, (Boulder, London: Lynne Rienner Publishers, 1994), h. 4; W. Heffening, "Tabakât", dalam M. Th. Houtsma *et al.* (ed.), *First Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E. J. Brill, 1987), Supplement, vol. IX, h. 215; W. Heffening, "Thabaqât", dalam Ahmad al-Syantanâwiy *et al.* (ed.), *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz XV, h. 77; Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, (Leiden: E. J. Brill, 1968), h. 31-33, 76. Silang pendapat itu akan dikupas lebih jauh pada pembahasan bab V.

<sup>12</sup>Metode historis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensistesisasi bukti untuk menetapkan fakta-fakta dan mencapai kesimpulan yang tegak. Lihat Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, (California: Robert R. Knapp, Publisher, 1974), h. 14-17.

keterpengaruhannya, baik dari sisi ideologi ataupun nalar pada diri pengarang.<sup>13</sup>

Selain itu, untuk melacak pengaruh (kontribusi)<sup>14</sup> *tadwin* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam, dalam studi ini digunakan metode historis-komparatif. Hal itu dilakukan dengan cara menelusuri jejak kemunculan kedua disiplin tersebut hingga masa yang paling awal dalam sejarah Islam, dan sekaligus melakukan studi perbandingan antara keduanya, sehingga dapat diketahui bagaimana kontribusi *tadwin* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam.

Dalam konteks studi sejarah, pengukuran terhadap pengaruh pada dasarnya merupakan proses yang bersifat subjektif. Walaupun begitu, Gottschalk telah mengajukan konsiderasi-konsiderasi yang dapat menegaskan adanya suatu pengaruh: (1) jika A mempunyai pengaruh terhadap B, maka A tentunya merupakan anteseden atau minimal bersamaan waktunya dengan B; (2) kemiripan pikiran atau perilaku B dengan A mungkin pula merupakan indikasi mengenai adanya pengaruh, namun secara intrinsik dalam dirinya sendiri tidak cukup untuk membuktikan hal itu. Begitupun ketidakmiripan bukan merupakan bukti tentang tidak adanya pengaruh, karena pengaruh itu mungkin merupakan suatu protes atau reaksi nyata yang menghasilkan seperangkat gagasan atau perilaku; (3) pengakuan B mengenai pengaruh A, mungkin pula membantu dalam menegaskan pengaruh, tetapi pengaruh itu mungkin saja dapat bekerja secara efektif meski tidak diketahui dan karenanya juga tidak diakui; dan (4) karena semua bentuk pengujian itu, kecuali ujian waktu, tidak bersifat memastikan, padahal waktu hanya memberikan kepastian apabila dapat dibuktikan adanya suatu anakronisme dalam

---

<sup>13</sup>Penjelasan tentang metode itu misalnya dapat dilihat dalam Arkoun, *al-Fikr al-Islâmiy*, h. 240; Mohammed Arkoun, "Metode Kritik Akal Islam", wawancara dengan Hashem Shaleh, *Ulumul Qur'an*, no. 5 dan 6, 1994, h. 163.

<sup>14</sup>Istilah "pengaruh" (*influence*) dan "kontribusi" (*contribution*) sering dipakai oleh para penulis dalam karya mereka. Sebagian sarjana, seperti W. Montgomery Watt, Muhammad A. R. Khan, Ziauddin Ahmad, dan I. H. Qureshi, telah menggunakan istilah "pengaruh" (*influence*) dan "kontribusi" (*contribution*) secara bergantian dengan makna yang kurang lebih sama. Lihat W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994), h. 1; Muhammad A. R. Khan, *A Brief Survey of Muslim Contribution to Science and Culture*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1993), h. 63-64; Ziauddin Ahmad, *Influence of Islam on World Civilization*, (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996), h. 18-19; I. H. Qureshi, "Historiography", dalam M. M. Syarif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Pakistan: Royal Book Company, 1983), vol. II, h. 1197.

urutan sebab-akibat, maka bukti yang paling baik bahwa B dipengaruhi oleh A adalah mencoba mengeliminasi sebab-sebab lain yang muncul pada pikiran dan tindakan B.<sup>15</sup>

Berdasarkan konsiderasi-konsiderasi di atas, maka pengaruh atau kontribusi *tadwîn* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam dapat diuji dengan cara: (1) menelusuri jejak sejarah *tadwîn* hadis dan historiografi Islam pada masa yang paling awal dalam sejarah Islam, sehingga diketahui bahwa literatur hadis lebih dahulu muncul daripada karya historiografi Islam, dan bahkan pada awalnya studi sejarah Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi hadis; (2) melihat kesamaan-kesamaan atau kemiripan-kemiripan antara literatur hadis dan karya historiografi Islam dalam hal isi dan metodologi; (3) melacak pengakuan dari sejumlah ahli sejarah tentang pengaruh *tadwîn* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam, baik lewat pengakuan langsung ataupun dalam bentuk pengutipan; dan (4) mencoba mengeliminasi sebab-sebab lain di luar *tadwîn* hadis yang mungkin pula memberikan pengaruh terhadap perkembangan historiografi Islam.

Namun demikian, karena hadis merupakan masalah sensitif yang bersentuhan langsung dengan jantung kesadaran keagamaan umat Islam, maka penggunaan metode historis atau historis-komparatif dianggap belum memadai. Untuk melengkapinya dalam studi ini juga diterapkan metode *ushûl al-ḥadîts*.<sup>16</sup> Para sarjana hadis sendiri pada dasarnya terbuka terhadap semua kritik yang ditujukan terhadap karya-karya hadis, sepanjang kritik itu tidak didasarkan pada asumsi yang keliru bahwa tidak ditemukannya rekaman tertulis menjadi petunjuk atas tiadanya hadis. Ini barangkali sejalan dengan prinsip yang terkenal dalam filsafat Islam, bahwa “*‘adam al-wjûdân lâ yadallu ‘alâ ‘adam al-wjûd*” (tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu bukanlah merupakan bukti bagi tiadanya sesuatu).<sup>17</sup> Karena itu, studi ini berupaya mempertemukan antara bukti-bukti dokumenter dengan informasi-informasi historis yang berasal dari

<sup>15</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1964), h. 249-250.

<sup>16</sup>*Mushtalah al-Ḥadîts* adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan hadis, periwayatan hadis, dan sifat-sifat periwayat. Lihat Ibrâhîm Dasûkiy al-Syahâwiy, *Mushtalah al-Ḥadîts*, (t.t.; Syirkat al-Thibâ’at al-Fanniyat al-Muttaḥidah, t.th.), h. 6; Maḥmûd al-Thahhân, *Taisir Mushtalah al-Ḥadîts*, (Beirut: Dâr al-Qur’ân al-Karîm, 1399 H/1979 M), h. 14; al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h. 7-8.

<sup>17</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987), h. 15.

para nara-sumber, sejauh mereka dapat dipercaya (*tsiqah*) dan didukung oleh mata-rantai transmisi yang berkesinambungan (*muttashil*).

Dalam proses pengumpulan data, studi ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen.<sup>18</sup> Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi naskah-naskah atau kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu hadis, dan buku-buku sejarah Islam ditulis oleh kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah antara abad I H hingga V H. Sedangkan sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu hadis, maupun buku-buku sejarah Islam yang muncul setelah abad V H.

Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode kualitatif.<sup>19</sup> Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>20</sup> Sebagai konsekuensi logis dari metode atau pendekatan sejarah yang telah diajukan sebelumnya, maka data-data primer ataupun sekunder yang diperoleh melalui proses pengumpulan data (sumber) selanjutnya diuji dan diseleksi melalui prosedur kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern, yang dipadukan dengan metode kritik sanad dan matan. Data-data dari hasil seleksi itu kemudian dilakukan analisis yang dalam studi sejarah disebut dengan interpretasi atau penafsiran. Interpretasi sejarah ditempuh

---

<sup>18</sup>Penjelasan tentang metode penelitian naskah dan dokumentasi dapat dilihat dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 30-43, 70-96; Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat *et al.*, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 61-92.

<sup>19</sup>Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lihat Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), h. 4. Dalam penelitian kualitatif antara lain tercakup ciri-ciri berikut: (1) realitas sosial bersifat subjektif dan plural; (2) konteks penelitian bersifat holistik; (3) metode penelitian bercorak historis, etnografis, dan studi kasus; (4) analisis data bersifat deskriptif; dan (5) pola penalaran bersifat induktif. Penjelasan yang saling melengkapi, lihat Madeleine Leininger, "Evaluation Criteria and Critique of Qualitative Research Studies", dalam Janice M. Morse (ed.), *Critical Issue in Qualitative Research Methods*, (California, London, New Delhi: SAGE Publications, Inc, 1994), h. 106; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31-37.

<sup>20</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2007), h. 16-20.

melalui dua bentuk, analisis dan sintesis.<sup>21</sup> Tanpa interpretasi, data-data sejarah pada dasarnya tidak bisa berbicara.<sup>22</sup> Namun demikian, karena sumber-sumber data kebanyakan dalam bentuk *kbabar*—berupa riwayat hadis, *sirah* atau *maghâzîy*, serta *asmâ' al-rijâl*—maka tiap-tiap *kbabar* pada dasarnya telah melengkapi dirinya sendiri, tanpa adanya dukungan referensi lain.<sup>23</sup> Jadi, tanpa dilakukan interpretasi pun, data-data itu telah mampu berbicara sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa interpretasi tidak diperlukan lagi. Interpretasi tetap dibutuhkan, misalnya untuk mencari jawaban tentang mengapa muncul karya-karya kompilasi hadis yang berbeda antara aliran-aliran Islam dan bagaimana proses *tadwîn* hadis itu berlangsung.

Data-data dari hasil seleksi itu ditafsirkan guna menjelaskan hubungan antarfakta berdasarkan kerangka teoretis yang telah disusun. Untuk keperluan interpretasi, data-data itu dikelompokkan berdasarkan kategori aliran, yakni Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah. Dari dua kategori aliran itu, kemudian dijabarkan kronologi historis *tadwîn* hadis dan perangkat metodologis yang digunakan dalam proses *tadwîn* hadis. Meskipun Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah merupakan dua kategori yang berbeda, dalam proses analisis data di sini keduanya ditempatkan dalam satu kesatuan unit analisis secara terintegrasi (holistik). Setelah analisis data dilakukan, akhirnya fakta-fakta sejarah yang dihasilkan direkonstruksi secara sistematis dengan memperhatikan aspek kronologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kronologi Historis *Tadwîn* Hadis

Sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis, baik di kalangan Sunni maupun Syi'ah, sejak babak awal hingga tersusun karya-karya kompilasi hadis utama telah melalui fase-fase historis yang panjang dan rumit, bahkan tak jarang diwarnai kontroversi. Dari berbagai sumber Sunni ataupun Syi'ah secara jelas diketahui bahwa selama periode kenabian telah ada beberapa dokumen hadis, seperti *Kitâb al-Shadaqah*,

---

<sup>21</sup>Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan, yakni mengelompokkan data-data menjadi satu. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), h. 100-101.

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 100.

<sup>23</sup>Penjelasan tentang karakteristik *kbabar* ini, lihat Rosenthal, *Muslim Historiography*, h. 66.

*Shahîfat al-Madînah*, naskah Perjanjian Hudaibiyah, dan surat-surat Nabi saw.<sup>24</sup> Namun, sangatlah problematis untuk menyatakan bahwa tradisi *tadwîn* hadis di kalangan Sunni ataupun Syi'ah telah berlangsung sejak periode ini karena kedua aliran tersebut baru muncul sepeninggal Nabi.

Pada periode sahabat proses *tadwîn* hadis mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Meskipun aktivitas *tadwîn* hadis masih ditanggapi pro dan kontra, yang jelas penelitian ini menunjukkan data bahwa ada puluhan nama dari generasi sahabat memiliki dokumen-dokumen hadis, baik dalam bentuk *shahîfah*, *nuskah*, *majallah*, *kitâb*, atau yang sejenisnya. Dari hasil pengamatan secara lintas aliran dapat diketahui bahwa kelompok Syi'ah secara khusus mengakui dokumen-dokumen hadis yang dimiliki oleh 'Aliy ibn Abî Thâlib (w. 40 H), Fâthimah al-Zahrâ' (w. 11 H), Hasan ibn 'Aliy (w. 50 H), Salmân al-Fârisiy (w. 32 H), Abû Râfi' (w. 36 H), atau sahabat tertentu lainnya.<sup>25</sup> Sementara kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah secara lebih luas mengakui dokumen-dokumen hadis yang ditulis oleh para sahabat, seperti Abû Bakr al-Shiddîq (w. 13 H), Sa'ad ibn 'Ubadah (w. 15 H), Mu'adz ibn Jabal (w. 18 H), Ubay ibn Ka'ab (w. 22 H), 'Umar ibn al-Khaththâb (w. 23 H), 'Abdullâh ibn Mas'ûd (w. 32 H), Zaid ibn Tsâbit (w. 45 H), Samurah ibn Jundub (w. 58 H), 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-'Ash (w. 63 H), 'Abdullâh ibn 'Abbâs (w. 68 H), 'Abdullâh ibn 'Umar (w. 73 H), Jâbir ibn 'Abdillâh (w. 78 H), 'Abdullâh ibn Aufâ' (w. 86 H), Anas

<sup>24</sup>Abû Muḥammad 'Abd al-Malik ibn Hisyâm, *al-Siraṭ al-Nabawiyah*. Juz II. Beirut: al-Maktabat al-'Ilmiyah, t.th., h. 501-504; Abû 'Ubaid al-Qâsim ibn Salâm, *Kitâb al-Ammâl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1408 H/ 1988 M.), h. 260-264; Muhammad Hamidullah, *Majmû'at al-Watsâ'iq al-Siyâsiyyat li al-'Abd al-Nabawiy wa al-Khulafâ' al-Râsyidah*, (Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lîf wa al-Tarjamah, 1376 H/1956 M), h. 15-21; al-Sayyid Ja'far Murtaḍlâ al-'Âmiliy, *al-Shahîh min Siraṭ al-Nabiy al-Aẓham*, (Beirut: Dâr al-Siraḥ, t.th.), juz IV, h. 248-252; Hâsyim Ma'rûf al-Ḥasaniy, *Siraṭ al-Mushthafâ: Nazḥrat al-Jadîdah*, (Qum: Mathba'ah Amîr, 1394 H), h. 277-280; Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw.: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarahwan Timur dan Barat*, terj. Dede Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 161-162; Imtiyâz Aḥmad, *Dalâ'il al-Tausîq al-Mubakkir li al-Sunnat wa al-Ḥadîts*, (Kairo: Dâr al-Wafâ' li al-Thibâ'at wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1410 H/1990 M), h. 369-409.

<sup>25</sup>Mushthafâ Qushair al-'Âmiliy, *Kitâb 'Aliy 'Alaih al-Salâm wa al-Tadwîn al-Mubakkir li al-Sunnat al-Nabawiyat al-Syarîfah*, (t.t.: Râbithat al-Tsaqâfat wa al-'Allaqat al-Islâmiyah, 1417 H/1996 M), h. 103; Sayyid Ali al-Shahristâniy, *The Prohibition of Recording the Hadîth: Causes and Effects*, terj. Badr Shahin, (Qum: Ansariyan Publications, 2004), h. 457-458; al-Sayyid Muḥammad Ridlâ al-Ḥusainiy al-Jalâliy, *Tadwîn al-Sunnat al-Syarîfah*, (Qum: Markaz al-Nasyr-Maktab al-'Ilâm al-Islâmiy, 1413 H), h. 77.

ibn Mâlik (93 H), dan termasuk pula nama-nama sahabat yang diakui oleh kelompok ulama Syi'ah.<sup>26</sup> Akan tetapi, tetapih problematis untuk mengidentifikasi nama-nama sahabat itu ke dalam aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah ataupun Syi'ah.

Proses historis *tadwîn* hadis masih terus berlanjut hingga memasuki periode tabi'in. Sejumlah nama dari generasi tabi'in dilaporkan memiliki dokumen-dokumen hadis. Di antaranya adalah: Sulaimân ibn Qais al-Yasykuriy (w. 75 H), Zaid ibn Wahb (w. setelah 83 H), Sulaimân ibn Qais al-Hilâliy (w. 90 H), Sa'îd ibn Jubair (w. 95 H), 'Ubaidullâh ibn Abî Râfi' (w. 80 H), Muḥammad ibn 'Aliy ibn Abî Thâlib—ibn al-Ḥanafiyah (w. 81 H), 'Aliy ibn Abî Râfi' (w. sebelum 100 H), al-Ashbagh ibn Nabâtah (w. setelah 101 H), 'Athâ' ibn Yasâr al-Hilâliy (w. 103 H), Abû Qilâbah (w. 104 H), Abû Salamah ibn 'Abd al-Raḥmân (104 H), Muḥammad ibn 'Aliy al-Bâqir (w. 114 H), Zaid ibn 'Aliy (w. 122 H), Muḥammad ibn Muslim ibn Syihâb al-Zuhriy (w. 124 H), dan Hammâm ibn Munabbih (w. 131 H).<sup>27</sup> Selama periode ini pula, atau tepatnya pada era 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz (w. 101 H), berlangsung kegiatan *tadwîn* hadis secara resmi dan publik. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz pernah mengeluarkan surat perintah resmi kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah untuk menghimpun hadis.<sup>28</sup> Hal itu telah umum diakui oleh ulama Sunni. Namun sebaliknya, karena alasan-alasan tertentu, sebagian ulama Syi'ah masih meragukan adanya kegiatan *tadwîn* hadis tersebut.<sup>29</sup>

Memasuki periode *atbâ' al-tâbi'in* proses historis *tadwîn* hadis memasuki tahap perkembangan yang cukup penting. Hal itu ditandai

<sup>26</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm al-Ju'fiy al-Bukhârîy, *al-Târîkh al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid VII, h. 186; Muslim ibn Ḥajjâj al-Naisâbûriy, *Kitâb al-Tamyîz*, (Saudi Arabia: Maktabaṭ al-Kautsar, 1410 H/1990 M), h. 176; Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Sunnat qabl al-Tadwîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 352-353; Fuat Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums*, (Leiden: E.J. Brill, 1969), vol. I, h. 85; Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadîth Literature*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000), h. 34-60; Aḥmad, *Dala'il Tausiq*, h. 416-540.

<sup>27</sup>al-Khathîb, *al-Sunnat qabl al-Tadwîn*, h. 357; Aḥmad, *Dala'il Tausiq*, h. 454-455; al-Shâlih, *Ulûm al-Ḥadîts*, h. 32.

<sup>28</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardizbah al-Bukhârîy, *Shahîḥ al-Bukhârîy*, (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 1420 H/2000 M), juz I, h. 71; 'Abdullâh ibn 'Abd al-Raḥmân al-Samarqandiy al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid I, h. 126.

<sup>29</sup>Muḥammad Shâdiq Najmiy, *Ta'ammulât fî al-Shahîḥain*, (Beirut: Dâr al-'Ulûm, 1408 H/1988 M), h. 46-47.

dengan lahirnya karya-karya kompilasi hadis yang lebih sistematis. Sebut saja sebagai contoh, dalam kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah muncul kitab *al-Muwaththa'* Mâlik (w. 179 H), *al-Muwaththa'* Ibn Wahb al-Qurasyiy (w. 197 H), *Sunan* dan *Musnad* Wakî' ibn al-Jarrâh (w. 197 H), *Musnad* Abî Dâwud al-Thayâlisiy (w. 204 H), *Sunan* dan *Musnad* al-Syâfi'iy (w. 204 H), dan *Mushannaf* 'Abd al-Razzâq (w. 211 H).<sup>30</sup> Sedangkan dalam kelompok Syi'ah juga disusun kitab *Musnad* Imam Mûsâ ibn Ja'far al-Kâzhim (w. 183 H) dan *Musnad* Imam 'Aliy al-Ridlâ (w. 202 H).<sup>31</sup>

Perjalanan historis *tadwîn* hadis ini di kalangan Sunni mencapai puncaknya pada abad III H yang ditandai dengan munculnya "Enam Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Sittab*), yakni: *Shahîh* al-Bukhâriy (w. 256 H), *Shahîh* Muslim (w. 261 H), *Sunan* Abî Dâwud (w. 275 H), *Jâmi'* al-Tirmidziy (w. 279 H), *Sunan* al-Nasâ'iy (w. 303 H), dan *Sunan* Ibn Mâjah (w. 273 H).<sup>32</sup> Pada abad yang sama di kalangan Syi'ah juga berhasil disusun kitab-kitab hadis, seperti *al-Jâmi'* karya Ahmad ibn Muḥammad ibn Abî Nashr (w. 221 H), *al-Jâmi'* karya Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Ahmad (w. 243 H), *Jâmi' al-Âtsâr* karya Yûnus ibn 'Abd al-Rahmân, *al-Mahâsin* karya al-Barqiy (w. 280 H), *Bashâ'ir al-Darajât* karya al-Shaffâr al-Qummiy (w. 290 H), dan *al-Nawâdir* karya Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Îsâ (w. akhir abad III H).<sup>33</sup> Kegiatan *tadwîn* hadis di kalangan Syi'ah mencapai puncaknya pada abad IV H dan V H ketika berhasil disusun "Empat Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Arba'ah*), yakni: *al-Kâfîy fî 'Ilm al-Dîn* karya al-Kulainiy (w. 329 H), *Man lâ Yahdlurub al-Faqîh* karya Ibn Bâbawaih (w. 381 H), *Tabdî'ib al-Aḥkâm* dan *al-Istibshâr* karya al-

<sup>30</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azîz al-Khûliy, *Miftâh al-Sunnah au Târîkh Funûn al-Ḥadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 21; Ḥasan Muḥammad Maqbûliy al-Ahdal, *Mushthalah al-Ḥadîts wa Rijâluha*, (San'a: Maktabat al-Jil al-Jadîd, t.th.), h. 60-61; Muḥammad Muḥammad Abû Zahwu, *al-Ḥadîts wa al-Muhaddîtsîn*, (Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, t.th.), h. 244; Muḥammad ibn Mathar al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, (Tha'if: Maktabat al-Shâdiq, 1412 H), h. 88-89; al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîts*, h.182-183; al-Shâliḥ, *Ulûm al-Ḥadîts*, h. 48.

<sup>31</sup>al-Jalâliy, *Tadwîn al-Sunnat*, h. 173-177.

<sup>32</sup>Muḥammad ibn Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnat al-Kutub al-Sihâh al-Sittab*, (Kairo: Majmâ' al-Buḥûts al-Islâmiyah, 1389 H/1969 M), h. 42-142; al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat*, h. 112-144.

<sup>33</sup>Ja'far al-Subḥâniy, *Mausû'at Thabaqât al-Fuqahâ': al-Muqaddimah*, (Qum: Mu'assasat al-Imâm al-Shâdiq, 1418 H), jilid II, h. 358-359; Andrew J. Newman, *The Formative Period of Twelver Shi'ism: Hadîth as Discourse Between Qum and Baghdad*, (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2000), h. xiii, 50-69.

Thûsiy (w. 460 H).<sup>34</sup> Sepanjang dua abad itu di kalangan Sunni juga masih muncul karya-karya kompilasi hadis, seperti *Shahîh* Ibn Khuzaimah (w. 311 H), *Shahîh* Ibn Hibbân (w. 345 H), *Shahîh* Ibn al-Sakan (w. 353 H), *Mu'jam* al-Thabraniy (w. 360 H), *Sunan* al-Dâruquthniy (w. 385 H), *al-Mustadrak* al-Hâkim (w. 405 H), dan *Sunan* al-Baihaqiy (w. 458 H).<sup>35</sup>

Kegiatan kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis sebagai bagian dari proses sejarah tentu tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor tertentu. Melalui penelitian ini bukan hanya diungkap fakta-fakta historis secara vertikal dan kronologis-diakronis, tetapi juga dilihat secara horizontal faktor-faktor ideologis politis yang mempengaruhi proses perjalanan *tadwîn* hadis. Sejumlah sarjana berasumsi bahwa faktor aliran menjadi penyebab utama munculnya perbedaan sejarah *tadwîn* hadis. Namun, yang jelas hal itu tidak selalu menggiring kepada perbedaan dalam proses penyusunan karya-karya kompilasi hadis di antara golongan-golongan Islam. Pasalnya, ada aliran tertentu dalam Islam, seperti Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, dan Muktazilah, tidak mempunyai karya kompilasi hadis tersendiri, meskipun golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, Syi'ah, dan Khawarij, dilaporkan memiliki karya kompilasi hadis. Hasil penelusuran di sini menjelaskan bahwa faktor ideologis dan politis justru merupakan penyebab utama bagi munculnya perbedaan sejarah *tadwîn* hadis. Lebih lanjut, karena faktor ideologis dan politis pula terjadi pendiaman timbal balik oleh ulama Sunni dan Syi'ah menyangkut proses *tadwîn* hadis. Sejauh ini, penulisan sejarah *tadwîn* hadis yang dilakukan oleh ulama Sunni cenderung mendiamkan apa yang telah ditulis oleh ulama Syi'ah. Sebaliknya, historiografi tentang *tadwîn* hadis di kalangan Syi'ah juga melakukan hal serupa dengan mendiamkan apa yang telah dihasilkan oleh ulama Sunni. Penelitian ini, berbeda dengan dua kecenderungan tersebut, berusaha merekonstruksi secara menyeluruh proses historis *tadwîn* hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah.

### **Kerangka Metodologis *Tadwîn* Hadis**

Selama proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis, para ulama hadis juga berusaha merumuskan perangkat metodologis yang

---

<sup>34</sup>Muhammad Ali, "Collection and Preservation of Hadîth", dalam P. K. Koya (ed.), *Hadîth and Sunnah: Ideals and Realities*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), h. 36; al-Sayyid Muhsin al-Amîn, *A'yân al-Syi'ah*, (Beirut: Dâr al-Ma'ârif li al-Mathbu'ât, 1406 H/1986 M), jilid I, h. 144; al-Subhâniy, *Thabaqât al-Fuqabâ'*, jilid II, h. 360-363.

<sup>35</sup>al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnat*, h. 145-181; al-Khûliy, *Miftâh al-Sunnah*, h. 35.

penting artinya bagi kegiatan *tadwîn* hadis. Semula perangkat metodologis itu masih dalam bentuk yang sederhana dan kemudian mengalami perkembangan hingga mencapai wujud yang lebih matang. Ketika telah mencapai kematangan metodologis, proses *tadwîn* hadis umumnya melewati tiga langkah kegiatan yang satu dengan lainnya berjalan secara beriringan, mulai langkah pengumpulan sumber (hadis), kritik sumber (hadis), sampai penyusunan kitab hadis.

Penelusuran terhadap kerangka metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis secara lintas aliran (inter-sektarian) memperlihatkan bahwa selama proses *tadwîn* hadis ulama Sunni ataupun Syi'ah pada dasarnya telah menempuh ketiga langkah di atas. Namun, secara lebih spesifik terdapat kesejajaran, di samping juga perbedaan antara keduanya. Menyangkut langkah pengumpulan sumber (hadis), baik ulama hadis Sunni ataupun Syi'ah sama-sama berupaya mengumpulkan hadis dari para nara sumber. Untuk tujuan itu mereka melakukan pengembaran ke berbagai kota atau negeri yang lebih dikenal dengan "*al-riḥlat fî thalab al-ḥadīṡ*" (perjalanan ilmiah mencari hadis). Hal itu sesungguhnya telah dilakukan oleh sebagian sahabat, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, dan akhirnya menjadi fenomena yang sangat umum bagi para ahli hadis pada abad II H dan III H, atau setelahnya.<sup>36</sup>

Meskipun terdapat perbedaan tertentu menyangkut kriteria kesahihan hadis, pada dasarnya para ulama Sunni dan Syi'ah menerapkan standar yang ketat dalam proses penyeleksian hadis. Hal itu secara jelas tercermin dari rumusan kaidah yang mereka tawarkan. Ulama Sunni dan Syi'ah (Imamiyah) telah sama-sama mengakui tiga unsur kaidah kesahihan hadis: (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; dan (3) periwayat bersifat dabit.<sup>37</sup> Menurut ulama Sunni, kriteria sanad bersambung, adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad bersambung dari awal hingga akhir (*muttashil*) dan sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*). Kriteria bagi periwayat yang adil adalah mencakup unsur-unsur:

<sup>36</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977), h. 50; al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīṡ*, h. 129.

<sup>37</sup>Abū 'Amr 'Uṡmān ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Shalāh, *Ulūm al-Ḥadīṡ*, (Madinah: al-Maktabaṡ al-'Ilmiyah, 1972), h. 10; Muḥy al-Dīn ibn Syaraf al-Nawāwiy, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifaṡ al-Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1405 H/1985 M), h. 25; Murtaḍlā al-'Askariy, *Ma'ālim al-Madrasatain*, (T.t. : t.p., 1414 H/1993 M), jilid III, h. 240; Nāshir ibn 'Abdillāh ibn 'Aliy al-Qiffāriy, *Ushūl Madzḥab al-Syi'aṡ al-Imamiyyaṡ al-Itsna 'Asyariyyah*, (Kairo: Dār al-Ḥaramain li al-Thibā'ah, 1415 H/1994 M), jilid I, h. 383.

beragama Islam, bertakwa, balig, berakal, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat fasik, tidak berbuat bidah, dan memelihara muruah. Juhur ulama Sunni juga telah menetapkan bahwa seluruh sahabat berpredikat adil. Kriteria bagi periwayat yang dabit adalah kuat hafalan mengenai apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki. Sementara bagi ulama Syi'ah, kriteria sanad bersambung adalah rangkaian periwayatnya bersambung dari awal hingga akhir (*muttashil*) dan *marfū'*. Hanya yang membedakan dengan ulama Sunni, pengertian *marfū'* di sini adalah sampai kepada Nabi saw. dan dua belas imam maksum. Kriteria periwayat yang adil adalah beragama Islam, bertakwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat fasik, dan memelihara muruah. Mereka pun berpendirian bahwa tidak seluruh sahabat berpredikat adil. Kriteria periwayat yang dabit adalah kuat hafalan, tidak pelupa dalam meriwayatkan hadis. Di luar ketiga unsur kaidah di atas, ulama hadis Sunni mengajukan dua unsur lagi: (1) terhindar dari *syâdz*; dan (2) terhindar dari *'illah*.<sup>38</sup> Sementara di sisi lain, sebagian ulama hadis Syi'ah hanya mengajukan unsur terhindar dari *syâdz* dan tidak menyebutkan unsur terhindar dari *'illah*,<sup>39</sup> bahkan sebagian ulama Syi'ah lainnya tidak menyebutkan kedua unsur itu secara eksplisit.

Begitupun menyangkut langkah penyusunan kitab hadis, baik ulama Sunni ataupun Syi'ah telah menawarkan metode yang beragam. Secara umum metode penyusunan yang diajukan oleh ulama hadis Sunni telah tercermin dalam judul-judul kitab mereka, seperti *juz'*, *athraf*, *mushannaf*, *muwaththa'*, *musnad*, *sunan*, *jâmi'*, *mustakbraj*, *mustadrak*, *mu'jam*, *majma'*, dan lainnya.<sup>40</sup> Sedangkan metode penyusunan yang diajukan oleh ulama hadis Syi'ah sebagiannya juga telah tercermin dalam judul-judul karya mereka, seperti *musnad*, *jâmi'*, ataupun *mustadrak*, dan sebagian lagi tidak mudah diklasifikasikan berdasarkan judul-judul kitab yang ada. Namun, secara substansial metode penyusunan kitab hadis yang diajukan oleh kedua kelompok itu pada dasarnya tidak jauh berbeda. Ada sebagian kitab hadis Sunni ataupun Syi'ah yang disusun berdasarkan satu topik tertentu, ada sebagian lagi yang disusun menurut sistematika fikih, dan ada pula kitab hadis yang sistematika pembahasannya mencakup seluruh topik agama.

<sup>38</sup>Ibn al-Shalâh, *Ulûm al-Hadîts*, h. 10; al-Nawâwiy, *al-Taqrîb wa al-Taisîr*, h. 25.

<sup>39</sup>Ja'far al-Subhâniy, *Ushûl al-Hadîts wa Ahkâmuhu fî 'Ilm al-Dirâyah*, (Qum: Lajnat Idarat al-Hauzat al-'Ilmiyah, 1412 H), h. 44.

<sup>40</sup>al-Dîn 'Itr, *Manâhij al-Muhaddîtsîn al-'Âmmah*, (Damaskus: t.p., 1420 H/1999 M), h. 57-77; 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 197-210; al-Shâlîh, *Ulûm al-Hadîts*, h. 117-125.

## Kontribusi *Tadwîn* Hadis dalam Arus Perkembangan Historiografi Islam

Dinamika yang terjadi dalam proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis telah memberikan pengaruh atau kontribusi nyata terhadap perkembangan historiografi Islam. Kontribusi tersebut secara umum mencakup: (1) kontribusi literatur hadis sebagai sumber informasi historiografi Islam; (2) kontribusi metode pengumpulan hadis terhadap historiografi Islam; (3) kontribusi metode kritik hadis terhadap historiografi Islam; dan (4) kontribusi metode penyusunan kitab hadis terhadap historiografi Islam.

Kontribusi literatur hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam tidak dapat dinafikan. Faruqi mengakui bahwa literatur hadis merupakan sumber yang sangat penting bagi historiografi Islam awal.<sup>41</sup> Demikian pula, Azra menyebutkan bahwa sejumlah besar hadis yang berserakan dalam berbagai kitab hadis, khususnya aspek hadis historis, merupakan sumber informasi yang penting bagi penulisan sejarah Islam dalam bentuk biografi (*sîrah*), serangan militer (*maghâzîj*), dan biografi periwayat hadis (*asmâ' al-rijâl*).<sup>42</sup> Al-'Umarîy mengakui bahwa literatur hadis telah menyediakan informasi yang melimpah bagi historiografi Islam, khususnya dalam bentuk *sîrah*, meski tidak memberitakan seluruh peristiwa yang terjadi. Ketika beberapa sarjana hadis utama, seperti Ibn Sayyid al-Nâs dalam kitabnya *Uyûn al-Atsâr* dan al-Dzahabiy dalam kitabnya *Târîkh al-Islâm*, menulis tentang *sîrah* sebagian besarnya bersandar pada enam kitab hadis utama: *Shahîh* al-Bukhâriy, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abî Dâwud, *Jâmi'* al-Tirmidziy, *Sunan* al-Nasâ'iy, dan *Sunan* Ibn Mâjah.<sup>43</sup>

Pada umumnya para penyusun karya kompilasi hadis tidak ketinggalan untuk mencantumkan materi-materi hadis yang berkaitan dengan riwayat hidup Nabi saw., peperangan-peperangannya, keistimewaan-keistimewaannya, budi pekerti yang baik dari beliau ataupun para sahabatnya. Langkah seperti ini terus ditempuh sampai

---

<sup>41</sup>Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979), h. 185.

<sup>42</sup>Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw.: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat*, terj. Dede Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. vi; Azra, "Peranan Hadis", h. 36-43; Azra, *Historiografi Islam*, h. 20-29.

<sup>43</sup>al-'Umarîy, *Madinan Society*, h. 17.

akhirnya *maghâziy* dan *sîrah* dalam penyusunannya melepaskan diri dari disiplin hadis, dan kemudian menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri.<sup>44</sup> Barangkali tidak terlalu mengejutkan jika kitab-kitab *jâmi'* dan yang sejenisnya, seperti *Shahîh* al-Bukhâriy, *Shahîh* Muslim, *Jâmi'* al-Tirmidziy, dan *al-Kâfiy* al-Kulainiy mencantumkan hadis-hadis tentang *sîrah*, *maghâziy*, dan *syamâ'il* karena kitab-kitab itu memang menghimpun hadis-hadis yang meliputi seluruh bidang agama. Akan tetapi, yang menarik adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, seperti *Muwaththa'* Mâlik, *Mushannaf* 'Abd al-Razzâq, *Sunan* Abî Dâwud, *Sunan* al-Nasâ'iy, dan *Sunan* Ibn Mâjah, juga mencantumkan hadis-hadis historis. Begitupun kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat, seperti *Musnad* Ahmad ibn Hanbal dan *Musnad* al-Humaidiy juga tidak ketinggalan mencantumkan hadis-hadis historis.<sup>45</sup>

Karya-karya kompilasi hadis tersebut telah menyediakan materi bagi penulisan karya sejarah Islam yang lebih belakangan. Misalnya kitab *Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâziy wa al-Syamâ'il wa al-Siyar* karya Ibn Sayyid al-Nâs (w. 734 H) pernah mengambil sumber dari kitab-kitab hadis, seperti *Shahîh* al-Bukhâriy, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abî Dâwud, *Jâmi'* al-Tirmidziy, *Sunan* al-Nasâ'iy, *Sunan* Ibn Mâjah, *Mu'jam* al-Thabâriy,

<sup>44</sup>Sa'ad al-Murshifiy, *al-Jâmi' al-Shahîh li al-Sîrat al-Nabawîyyah*, (Kuwait: Maktaba al-Manâr al-Islâmiyah, 1415 H/1994 M), h. 62; Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Sîrat al-Nabawîyyah fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Kairo: Dâr al-Thibâ'at al-Muhammadiyah, 1390 H/1970 M), h. 23.

<sup>45</sup>Abû 'Abdillâh Mâlik ibn Anas al-Ashbahîy, *Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, riwayat Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibânîy, (t.t.: Maktaba al-'Ilmiyah, t.th.), h. 308, 334; Abû Bakr 'Abd al-Razzâq ibn Hammâm al-Shan'âniy, *Mushannaf*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1403 H/1983 M), juz V, h. 181-312; Abû Bakr 'Abdullâh ibn al-Zubair al-Humaidiy, *al-Musnad*, (Madinah: al-Maktaba al-Salafiyah, t.th.), juz I, h. 47, 175, 218, 219; juz II, h. 371, 507, 516, 531, 522, 533; al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz 423-537; juz III, h. 122-279; Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûriy, *Shahîh Muslim*, (Kairo: Dâr Ibn al-Haitsam, 1422 H /2001 M), h. 451-478; Abû 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Saurah al-Tirmidziy, *al-Jâmi' al-Shahîh wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M), jilid IV, h. 101-188; Abû 'Abd al-Rahmân Ahmad ibn Syu'aib al-Nasâ'iy, *Sunan al-Nasâ'iy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M), jilid III, juz II, h. 3-52; Abû Dâwud Sulaimân ibn al-'Asy'ats al-Sijistâniy al-Azdiy, *Sunan Abî Dâwud*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1408 H/1988 M), juz III, h. 3-94; Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Yazîd ibn Mâjah al-Qazwîniy, *Sunan Ibn Mâjah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M), juz II, h. 119-158; Abû Ja'far Muhammad ibn Ya'qûb ibn Ishâq al-Kulainiy, *al-Kâfiy*, (Qum: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1375 H), juz I, h. 459-548. Ahmad 'Abd al-Rahmân al-Bannâ, *al-Fath al-Rabbâniy Tartîb Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal al-Syaibânîy*, (Kairo: Dâr al-Syahâb, t.th.), juz XII, h. 2-285; juz XX, h. 175-302.

*Musnad* Abû Ya'la al-Mûshiliy, *al-Fawâ'id*, dan *Mu'jam* Ibn Jumai'.<sup>46</sup> Begitu pula, kitab *Târîkh al-Islâm wa Thabaqât al-Masyâbîr wa al-'Alâm* karya al-Dzahabiy (w. 748 H) banyak merujuk kepada kitab-kitab kompilasi hadis ternama, seperti *Shahîh* al-Bukhâriy, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abî Dâwud, *Jâmi'* al-Tirmidziy, *Sunan* al-Nasâ'iy, *Sunan* Ibn Mâjah, *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal, *Mustadrak* al-Ḥâkim, atau lainnya.<sup>47</sup> Karya al-Dzahabiy lainnya, *al-Sîrat al-Nabawiyah*, juga banyak mengutip dari kitab-kitab hadis, seperti *Shahîh* al-Bukhâriy, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abî Dâwud, *Jâmi'* al-Tirmidziy, *Sunan* al-Nasâ'iy, *Sunan* al-Dârimiy, *Musnad* Ibn Ḥanbal, *Musnad* Abû Dâwud al-Thayâlisiy, dan lainnya.<sup>48</sup>

Lebih lanjut, metode yang diterapkan oleh para sarjana hadis (*muhadditsîn*) dalam proses pengumpulan hadis juga mempunyai kontribusi metodologis yang tidak kecil terhadap pengumpulan sumber dalam historiografi Islam. Menurut Aḥmad Amîn, metode pengumpulan hadis mempunyai pengaruh yang besar dalam arus perkembangan historiografi Islam. Studi sejarah Islam sendiri pada permulaannya masih mengambil pola hadis yang kemudian berkembang menjadi disiplin yang berdiri sendiri.<sup>49</sup> Adanya pengaruh ini tentu tidak mengherankan karena pada kenyataannya hampir seluruh penulis sejarah Islam awal terdiri atas para sarjana hadis. Bahkan, para sarjana hadis generasi-generasi awal dipandang sebagai sejarawan pertama dalam Islam, karena mereka itulah yang paling besar perhatiannya dalam mengkaji berbagai peperangan dan berita tentang Rasûlullâh saw.<sup>50</sup>

Kontribusi metode pengumpulan hadis terhadap perkembangan historiografi Islam lebih nyata lagi dapat ditemukan dalam metode "*al-rihlat fî thalab al-hadîts*" (perjalanan ilmiah mencari hadis). Aḥmad Amîn mengakui adanya pengaruh metode rihlah ini terhadap perkembangan

---

<sup>46</sup>Abû al-Fath Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Sayyid al-Nâs al-Ya'muriy, *Uyûn al-Asar fî Funûn al-Maghâziy wa al-Syamâ'il wa al-Siyar*, (Madinah: Maktabat Dâr al-Turats, 1413 H/1992 M), juz I, h. 15.

<sup>47</sup>Syams al-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Utsmân al-Dzahabiy, *Târîkh al-Islâm wa Thabaqât al-Masyâbîr wa al-'Alâm*, (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishriy, 1411 H/1991 M), jilid I, h. 1-328; jilid II, h. 415-525.

<sup>48</sup>Syams al-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Utsmân al-Dzahabiy, *al-Sîrat al-Nabawiyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1409 H/1988 M), h. 1-419.

<sup>49</sup>Aḥmad Amîn, *Fajr al-Islâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1425 H/2004 M), h. 215.

<sup>50</sup>Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M), h. 263.

historiografi Islam. Lebih jauh, dia menjelaskan bahwa orang-orang sangat gandrung terhadap studi hadis, sehingga gerakan ilmiah yang ada di daerah-daerah hampir berkisar pada hadis saja. Seluruh ulama dari kalangan sahabat dan tabiin mempunyai popularitas ilmiah di bidang tafsir dan hadis—dan hadis mempunyai lingkup yang lebih luas. Kehatihan orang dalam periwayatan hadis telah membuat para ulama melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai kota atau negeri, yang dalam pengembaraannya itu sebagian mereka mengambil riwayat dari sebagian yang lain, dan dari situlah terjadi pertukaran ilmu. Para ulama yang mempelajari dan memperhatikan ilmu di daerah-daerah lain juga telah menyebabkan kesatuan gerakan ilmiah pada waktu itu. Dengan cara ini tersebar pula berbagai macam kebudayaan di dunia Islam.<sup>51</sup>

Akram Dliyâ' al-'Umariy mengungkapkan bahwa seandainya bukan karena *rihlat fî thalab al-'ilm* maka yang akan muncul adalah corak pemikiran yang bersifat kedaerahan pada setiap kota di dunia Islam karena adanya isolasi ilmiah. Akan tetapi, para ulama dengan senang hati melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai daerah dan sekaligus menimba ilmu dari pusat-pusat pemikiran yang berbeda-beda di dunia Islam. Andaikata para ahli hadis itu tertarik untuk menuliskan cerita-cerita perjalanannya dan karakteristik berbagai kota yang disinggahnya, maka mereka akan dapat mempersembahkan pengetahuan-pengetahuan yang berharga sebagaimana ditemukan dalam karya-karya *rihlah* yang ditulis belakangan, misalnya kitab *Rihlat* Ibn Jubair dan *Rihlat* Ibn Baththûthah.<sup>52</sup> Selain Ibn Jubair dan Ibn Baththûthah, tentu masih banyak sejarawan lain yang juga melakukan pengembaraan ilmiah, seperti Ibn Ishâq (w. 151 H), al-Wâqidiy (w. 207 H), al-Balâdzuriy (w. 279 H), al-Ya'qûbiy (w. 284 H), al-Thabariy (w. 310 H), al-Mas'ûdiy (w. 346 H), al-Maqdisiy (w. 387 H), dan lain-lain.

Demikian juga, tidak dapat disangkal bahwa metode kritik hadis juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kritik sumber dalam penulisan sejarah Islam. Al-'Umariy menilai bahwa metode kritik hadis telah memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kritik sumber dan penyelidikan kebenaran dengan menerangkan kedudukan para nara sumbernya dari segi kejujuran dan kekuatan hafalan.<sup>53</sup> Hal yang sama diakui Badri Yatim bahwa dalam rangka

---

<sup>51</sup>Amin, *Fajr al-Islâm*, h. 215.

<sup>52</sup>al-'Umariy, *Târîkh al-Sunnat*, h. 219.

<sup>53</sup>al-'Umariy, *Târîkh al-Sunnat*, h. 273.

menyeleksi hadis yang benar dari yang salah telah muncul ilmu kritik hadis dan ilmu itulah yang dijadikan sebagai metode kritik dalam proses penulisan sejarah Islam paling awal.<sup>54</sup> Adanya pengaruh ini juga tidak mengejutkan karena para penulis sejarah Islam paling awal hampir keseluruhannya adalah para ahli hadis. Munculnya studi *sīrah* dan *maghāẓiy* sendiri bermula di Madinah, sebagai pusat hadis. Bagi sebagian sarjana muslim, materi *sīrah* atau *maghāẓiy* menempati posisi yang tak kalah pentingnya dengan materi hadis. Hanya saja, dalam prosedur kritiknya mereka menerapkan standar kritik yang lebih longgar ketika menghadapi hadis-hadis historis dibanding dengan hadis-hadis hukum.

Sementara itu, kontribusi metode penyusunan kitab hadis dalam perkembangan historiografi Islam juga tidak bisa diabaikan. Menurut Azra, penekanan kuat para ahli hadis atas metode kronologis sangat mempengaruhi metode historiografi awal Islam. Hal itu tercermin dalam penulisan sejarah berdasarkan serangkaian *thabaqāt*, urutan peristiwa, kesinambungan para khalifah dan dinasti-dinasti. Metode ini berpuncak pada sejarah *annalistic* (berdasarkan urutan tahun) seperti yang dijumpai dalam kitab *Tārīkh* al-Thabariy.<sup>55</sup>

Penulisan karya-karya kompilasi hadis sendiri pada dasarnya tidaklah mengikuti urutan waktu (kronologis). Sehingga metode penulisan karya-karya kompilasi hadis itu tidak banyak memberikan pengaruh terhadap penulisan sejarah Islam secara kronologis (*ḥauliyyāt*). Tonggak bagi munculnya metode kronologis di kalangan ahli hadis justru dijumpai dalam karya-karya biografis (*asma' al-rijāl*), utamanya yang disusun berdasarkan *thabaqāt*. Penyusunan karya-karya ini telah dimulai sejak abad II H dan terus meningkat pada abad-abad berikutnya. Bahkan pada abad III H, bukan hanya para spesialis di bidang ini, tetapi juga hampir seluruh ahli hadis, menyusun beberapa biografi para periwayat hadis. Para penyusun *al-Kutub al-Sittah* juga memiliki satu atau lebih karya penting tentang biografi para periwayat hadis. Sepanjang abad IV H dan seterusnya, penyusunan biografi periwayat hadis telah menjadi kecenderungan umum di wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang lebih luas. Arabia, Syria, Mesopotamia, Persia, Mesir, Afrika, Spanyol, dan India, semua melahirkan penulis-penulis biografi para periwayat hadis.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Yatim, *Historiografi Islam*, h. 13.

<sup>55</sup>Azra, "Peranan Hadis", h. 56; Azra, *Historiografi Islam*, h. 45.

<sup>56</sup>Muhammad Zubayr Shiddiqi, "The Science and Critique of Hadith (*Ulūm al-Ḥadīth*)", dalam P. K. Koya (ed.), *Hadīth and Sunnah*, h. 77.

Pengaruh studi hadis terhadap penulisan sejarah (historiografi) Islam tentu tidak hanya terbatas untuk karya-karya biografis (*asmâ' al-rijâl*). Metode penyusunan karya kompilasi hadis (*manhaj tadwîn wa al-tashnîf*) pun sedikit banyak telah memberikan kontribusi terhadap metode penyusunan karya-karya historiografi Islam, baik yang berbentuk tematik maupun kronologis. Menurut Abdul Ghani Abdullah, para ahli sejarah telah mengumpulkan dan menyusun riwayat-riwayat secara tematik dalam bentuk risalah-risalah atau buku-buku sebagaimana sistematika kitab-kitab hadis.<sup>57</sup> Hanya sayangnya, Abdullah tidak menjelaskan lebih jauh bagaimana sistematika buku-buku sejarah dan kitab-kitab hadis itu. Barangkali tidak terlalu mengherankan jika sistematika buku-buku sejarah mengikuti sistematika kitab-kitab hadis, karena pada awalnya karya-karya sejarah, khususnya *sîrah* dan *maghâzîy*, memang menyatu dengan kitab-kitab hadis. Maka ketika berhasil disusun risalah-risalah atau buku-buku sejarah tersendiri, sistematikanya tetap mengikuti kitab-kitab hadis.

### Penutup

Dari uraian di muka jelaslah bahwa proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis telah berlangsung sejak periode Nabi saw., kemudian berlanjut pada periode sahabat, tabi'in, dan seterusnya. Kegiatan ini di kalangan Sunni mencapai pada abad III H yang ditandai dengan munculnya “Enam Kompilasi Hadis Utama” (*al-Kutub al-Sittah*), yakni: *Shahîh* al-Bukhârî (w. 256 H), *Shahîh* Muslim (w. 261 H), *Sunan* Abî Dâwud (w. 275 H), *Jâmi'* al-Tirmidziy (w. 279 H), *Sunan* al-Nasâ'iy (w. 303 H), dan *Sunan* Ibn Mâjah (w. 273 H). Sedangkan di kalangan Syi'ah, kegiatan yang sama mencapai puncaknya pada abad IV H dan V H ketika berhasil disusun “Empat Kompilasi Hadis Utama” (*al-Kutub al-Arba'ah*), yakni: *al-Kâfîy fî 'Ilm al-Dîn* karya al-Kulainiy (w. 329 H), *Man lâ Yahdluruh al-Faqîh* karya Ibn Bâbawaih (w. 381 H), *Tabdzîb al-Ahkâm* dan *al-Istîsbâr* karya al-Thûsiy (w. 460 H).

Selama proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis, para ulama Sunni ataupun Syi'ah juga berupaya merumuskan perangkat metodologisnya. Semula perangkat metodologis itu masih dalam bentuk sederhana dan kemudian mengalami perkembangan hingga mencapai wujud yang lebih matang dan rumit. Ketika telah mencapai kematangan metodologis—terutama pada abad III H atau setelahnya—proses *tadwîn* hadis umumnya melewati tiga langkah kegiatan yang satu dengan lainnya

---

<sup>57</sup>Abdullah, *Historiografi Islam*, h. 16.

berjalan secara beriringan, mulai langkah pengumpulan sumber (hadis), kritik sumber (hadis), sampai penyusunan kitab hadis.

Dinamika sejarah yang terjadi dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis telah memberikan pengaruh atau kontribusi nyata terhadap perkembangan historiografi Islam. Adalah tidak benar jika muncul anggapan bahwa penulisan sejarah Islam lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar Islam, sehingga tidak ada yang orisinal dalam historiografi Islam. Pengaruh itu barangkali muncul lebih belakangan. Sementara pada tahap awal perkembangannya, tak diragukan lagi studi *tadwîn* hadis lebih banyak memberikan kontribusi dalam arus perkembangan historiografi Islam. Secara nyata kontribusi *tadwîn* hadis bukan hanya terbatas pada penyediaan materi yang melimpah bagi penulisan sejarah Islam dalam bentuk biografi (*sîrah*) dan razia atau serangan militer (*maghâziy*), namun yang lebih penting lagi juga menyangkut metode pengumpulan sumber, metode kritik sumber, dan metode penyusunan karya sejarah Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abû Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-Wasîth fî ‘Ulûm wa Mushthalah al-Ḥadîts*. Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1427/2006 M.
- Abû Zahwu, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadîts wa al-Muhadditsûn*, (Mesir: Dâr al-Fikr al-‘Arabiy, t.th.
- al-Ahdal, Ḥasan Muḥammad Maqbûliy. *Mushthalah al-Ḥadîts wa Rijâluha*. San‘a: Maktabat al-Jîl al-Jadîd, t.th.
- Aḥmad, Imtiyâz. *Dalâ’il al-Tausîq al-Mubakkir li al-Sunnat wa al-Ḥadîts*. Kairo: Dâr al-Wafâ’ li al-Thibâ‘at wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1410 H/1990 M.
- Ahmad, Ziauddin. *Influence of Islam on World Civilization*. Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996.

- Ali, Muhammad. "Collection and Preservation of Hadîth", dalam P. K. Koya (ed.). *Hadîth and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- al-‘Âmiliy, Mushthafâ Qushair. *Kitâb ‘Aliy ‘Alaib al-Salâm wa al-Tadwîn al-Mubakkir li al-Sunnat al-Nabawiyyat al-Syarîfah*. T.t.: Râbithat al-Tsaqâfat wa al-‘Allâqat al-Islâmiyah, 1417 H/1996 M.
- al-‘Âmiliy, al-Sayyid Ja‘far Murtadlâ. *al-Shahîh min Sîrat al-Nabiy al-A‘zam*. Beirut: Dâr al-Sîrah, t.th.
- Amîn, Ahmad. *Fajr al-Islâm*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1425 H/2004 M.
- al-Amîn, al-Sayyid Muhsin. *A‘yân al-Sy‘ab*. Beirut: Dâr al-Ma‘ârif li al-Mathbu‘ât, 1406 H/1986 M.
- Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islâmiy: Naqd wa Ijtihâd*. London: Dâr al-Sâqiy, 1990.
- al-Ashbahiy, Abû ‘Abdillâh Mâlik ibn Anas. *Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, riwayat Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibâniy. T.t.: Maktabat al-‘Ilmiyah, t.th.
- al-‘Askariy, Murtadlâ. *Ma‘âlim al-Madrasatâin*. T.t. : t.p., 1414 H/1993 M.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977.
- Azra, Azyumardi. "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam". *Al-Hikmah*, no. 11, 1993.
- al-Bannâ, Ahmad ‘Abd al-Rahmân. *al-Fath al-Rabbâniy Tartîb Musnad al-Imâm Ahmad ibn Ḥanbal al-Syaibâniy*. Kairo: Dâr al-Syahâb, t.th.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: John Wiley & Sons, 1975.
- al-Bukhâriy, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ‘îl ibn Ibrâhîm al-Ju‘fiy. *al-Târikh al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Dârimiy, ‘Abdullâh ibn ‘Abd al-Rahmân al-Samarqandiy. *Sunan al-Dârimiy*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Faruqi, Nisar Ahmed. *Early Muslim Historiography*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1979.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. (New York: Alfred A. Knopf, 1964).
- Hamidullah, Muhammad. *Majmû'at al-Watsâ'iq al-Siyâsiyyat li al-'Abd al-Nabawiy wa al-Khulafâ' al-Râsyidab*. Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1376 H/1956 M.
- al-Hasaniy, Hâsyim Ma'rûf. *Sîrat al-Mushthafâ: Nazhrat al-Jadîdah*. Qum: Mathba'ah Amîr, 1394 H.
- Hâsyim, Ahmad 'Umar. *Manhaj al-Difâ' 'an al-Hadîts al-Nabawiy*. Kairo: Wizârat al-Auqâf, 1410 H/1989 M.
- Heffening, W. "Tabakât", dalam M. Th. Houtsma *et al.* (ed.). *First Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1987.
- \_\_\_\_\_. "Thabaqât", dalam Ahmad al-Syantânâwiy *et al.* (ed.). *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Hossein, Seyyed Nasr. *Traditional Islam in the Modern World*. Kula Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987.
- al-Humaidiy, Abû Bakr 'Abdullâh ibn al-Zubair *al-Musnad*. Madinah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th.
- Ibn Hisyâm, Abû Muhammad 'Abd al-Malik. *al-Sîrat al-Nabawiyah*. Beirut: al-Maktabat al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn Salâm, Abû 'Ubaid al-Qâsim. *Kitâb al-Ammâl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- Ibn al-Shalâh, Abû 'Amr 'Utsmân ibn 'Abd al-Rahmân. *Ulûm al-Hadîts*. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972.
- Issac, Stephen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. California: Robert R. Knapp, Publisher, 1974.
- 'Itr, Nûr al-Dîn. *al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Hadîts*. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M.

- \_\_\_\_\_. *Manâbij al-Muhadditsîn al-‘Ammah*, (Damaskus: t.p., 1420 H/1999 M.
- Al-Jalâliy, al-Sayyid Muḥammad Ridlâ al-Husainiy. *Tadwîn al-Sunnat al-Syarîfah*. Qum: Markaz al-Nasyr-Maktab al-‘Ilâm al-Islâmiy, 1413 H.
- Kartodirdjo, Sartono. “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Koentjaraningrat *et al. Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Khan, Muhammad A. R. *A Brief Survey of Muslim Contribution to Science and Culture*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1993.
- al-Khathîb, Muḥammad ‘Ajjâj. *Ushûl al-Ḥadîts: ‘Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- al-Khûliy, Muḥammad ‘Abd al-‘Azîz. *Miftâh al-Sunnah au Târikh Funûn al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *al-Sunnat qabl al-Tadwîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- al-Kulainiy, Abû Ja‘far Muḥammad ibn Ya‘qûb ibn Ishâq *al-Kâfiy*. Qum: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1375 H.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Leininger, Madeleine. “Evaluation Criteria and Critique of Qualitative Research Studies”, dalam Janice M. Morse (ed.). *Critical Issue in Qualitative Research Methods*. California, London, New Delhi: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- al-Murshifiy, Sa‘ad. *al-Jâmi‘ al-Shahîh li al-Sîrat al-Nabawiyyah*. Kuwait: Maktabat al-Manâr al-Islâmiyah, 1415 H/1994 M.
- al-Naisâbûriy, Muslim ibn Ḥajjâj. *Kitâb al-Tamyîz*. Saudi Arabia: Maktabat al-Kautsar, 1410 H/1990 M.

- \_\_\_\_\_. *Shahîh Muslim*. Kairo: Dâr Ibn al-Haitsam, 1422 H /2001 M.
- Najmiy, Muḥammad Shâdiq. *Ta'ammulât fî al-Shahîhain*. Beirut: Dâr al-'Ulûm, 1408 H/1988 M.
- al-Nasâ'iy, Abû 'Abd al-Raḥmân Aḥmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasâ'iy*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Nawâwiy, Muhy al-Dîn ibn Syaraf. *al-Taqrîb wa al-Taisîr li Ma'rifaṭ al-Sunan al-Basyîr al-Nadzîr*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1405 H/1985 M.
- Newman, Andrew J. *The Formative Period of Twelver Shi'ism: Hadith as Discourse Between Qum and Baghdad*. Richmond, Surrey: Curzon Press, 2000.
- al-Qazwîniy, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd ibn Mâjah. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Qiffâriy, Nâshir ibn 'Abdillâh ibn 'Aliy. *Ushûl Madzḥab al-Sy'at al-Imamiyyat al-Itsna 'Asyariyyah*. Kairo: Dâr al-Haramain li al-Thibâ'ah, 1415 H/1994 M.
- Razwy, Sayed Ali Asgher. *Muhammad Rasulullah Saw.: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat*, terj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Roded, Ruth. *Women in Islamic Biographical Collections: From Ibn Sa'ad to Whos's Who*. Boulder, London: Lynne Rienner Publishers, 1994.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- al-Shahristâniy, Sayyid Ali. *The Prohibition of Recording the Hadith: Causes and Effects*, terj. Badr Shahin. Qum: Ansariyan Publications, 2004.
- al-Shâlih, Shubhiy. *Ulûm al-Hadîts wa Musbthalahubuh*. Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988.
- al-Shan'âniy, Abû Bakr 'Abd al-Razzâq ibn Ḥammâm. *Mushannaf*. Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1403 H/1983 M.
- al-Sharqawi, 'Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M.

- Shiddiqi, Muhammad Zubayr. "The Science and Critique of Hadith ('*Ulûm al-Ḥadīth*)", dalam P. K. Koya (ed.). *Hadīth and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- al-Sijistāniy, Abû Dâwud Sulaimân ibn al-'Asy'ats. *Sunan Abî Dâwud*. Kairo: Dâr al-Ḥadīts, 1408 H/1988 M.
- al-Subḥāniy, Ja'far. *Mausû'at̃ Ṭabaqât al-Fuqabâ': al-Muqaddimah*. Qum: Mu'assasat̃ al-Imâm al-Shâdiq, 1418 H.
- \_\_\_\_\_. *Ushûl al-Ḥadīts wa Ahkâmuhu fî 'Ilm al-Dirâyah*. Qum: Lajnat̃ Idarat̃ al-Ḥauzat̃ al-'Ilmiyah, 1412 H.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- al-Zahrâniy, Muḥammad ibn Mathar. *Tadwîn al-Sunnat̃ al-Nabawiyyah*. Tha'if: Maktabat̃ al-Shâdiq, 1412 H.